

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memang menjadi pondasi penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral yang membentuk karakter generasi bangsa. Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berbunyi : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa adalah pendidikan.

Menurut (Adi Widya, 2019) fungsi dan tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan kompetensi membentuk watak serta kemajuan suatu bangsa, hal ini diwujudkan dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan kurikulum ini dilakukan agar pendidikan relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Adi Widya, (2019) juga menyatakan pentingnya penyesuaian dan penyempurnaan kurikulum agar sejalan dengan dinamika sosial dan tuntutan zaman. Kurikulum merdeka merupakan inovasi baru dalam pendidikan Indonesia yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih fleksibel dan sesuai dengan minat masing-masing.

Ilmu ekonomi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari konsep, prinsip, teori, dan hukum yang berlaku dalam kegiatan ekonomi. Selain itu dalam proses pembelajaran ekonomi, yang terpenting adalah bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk memahami dan menganalisis fenomena ekonomi yang terjadi disekitar mereka (Sari, 2021). Proses pembelajaran memberikan kesempatan yang dinamis dan kreatif bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah ekonomi secara baik dan sistematis membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir kritis dalam konteks Ekonomi adalah bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks di masyarakat (Wulandari & Anwar, 2023). Keterampilan berpikir sistematis dan kritis siswa tidak berkembang dengan optimal karena sebagian besar pembelajaran masih mengandalkan pendekatan tradisional yang lebih bersifat konvensional. Sementara itu, pembelajaran di abad ke-21 dirancang untuk menekankan penguasaan kompetensi berbasis 4C yaitu, *critical thinking, collaboration, creativity* dan *communication* (Zubaidah, 2018). Menurut Susanto Ahmad (2016), keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan dengan optimal supaya mampu bersaing pada era globalisasi saat ini, karena apabila seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi tidak akan mudah percaya dengan fakta tanpa mencari tahu terlebih dahulu apakah suatu fakta tersebut valid dan terpercaya, sehingga keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk keterampilan belajar di abad ke-21. Faktanya dalam pembelajaran ekonomi, siswa seringkali hanya diarahkan untuk memahami konsep melalui kegiatan membaca

dan meringkas materi, tanpa diberi ruang yang cukup untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis mereka (Suryawati & Osman, 2018). Kondisi ini membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi perlu dirancang dengan pendekatan interaktif dan kontekstual, yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan berpikir secara mendalam. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat oleh guru sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah (Fathurrohman et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru ekonomi yaitu Ibu Susi Mediyawati, S.Pd pada tanggal 09 oktober 2024 diketahui bahwa proses pembelajaran ekonomi di SMA N 10 Muaro Jambi sudah menerapkan kurikulum merdeka mulai tahun pelajaran 2022/2023. Namun penerapan kurikulum belum berjalan dengan optimal karena masih dalam tahapan penyesuaian kurikulum baru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah mengarahh kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*), namun pelaksanaan nya masih belum optimal terutama pada kelas. guru kesulitan untuk melakukan variasi model pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang beragam. Guru cendrung melakukan model pembelajaran langsung (*direct intruction*) yang di dominasi metode ceramah karena penerapan model pembelajaran tersebut dari segi waktu lebih optimal, namun peserta didik kurang aktif sehingga mengakibatkan proses pembelajaran lebih berpusat ke guru (*teacher center*).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa SMAN 10 Muaro Jambi khususnya kelas Fase E-1, yaitu keterampilan berpikir kritis pada kelas ini masih tergolong rendah. Terlihat ketika siswa diberikan permasalahan sederhana oleh guru, siswa masih kesulitan untuk membuat keputusan yang benar dari pemecahan masalah tersebut, bahkan hanya untuk memberikan penjelasan sederhana. Siswa juga belum terbiasa untuk menyelesaikan persoalan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis seperti soal yang berhubungan dengan penyelesaian suatu masalah, mengumpulkan informasi atau melakukan observasi dari suatu permasalahan dan menyimpulkan. Hal tersebut dikarenakan selama ini siswa hanya menyimak materi yang diajarkan oleh guru dan tidak ada keterlibatan langsung dari siswa sehingga menyebabkan keterampilan berpikir kritis pada siswa menjadi rendah dan tidak berkembang (Hanifah et al.,2021).

Menurut (Putri & Rini, 2024) keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda dalam menerima materi pembelajaran, karena keterampilan tersebut ditentukan dari keterampilan berpikir dari masing-masing individu. Dalam pembelajaran berpikir kritis merupakan jenis keterampilan yang sangat diperlukan oleh setiap siswa dan dianggap penting untuk menyikapi suatu permasalahan (Hestiningtyas et al., 2016). Mengatasi permasalahan berikut, di butuhkan suatu inovasi model yang diharapkan akan mengasah keterampilan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran problem based learning (PBL) berkonteks socio-scientific issue salah satu model yang relevan (Rif'atin Khoirunnisa et al.,2023).

Menggabungkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Socio-Scientific Issues (SSI) terbukti efektif dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik dalam situasi yang menuntut mereka untuk menganalisis masalah nyata yang kompleks, mempertimbangkan aspek etika dan moral, serta mencari solusi yang bertanggung jawab. Menurut penelitian oleh Wilsa et al. (2017), penerapan PBL berbasis SSI dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa secara signifikan. Selain itu, Handayani et al. (2024) menemukan bahwa model PBL berbasis SSI memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ekoliterasi peserta didik. Dengan demikian, integrasi PBL dan SSI dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan konteks sosial yang relevan, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi lembaga keuangan bank. Menurut Darmansyah et al., (2023) model *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan pada materi yang memuat permasalahan nyata dan menantang siswa untuk berpikir kritis serta mencari solusi. Penerapan model PBL yang dipadukan dengan pendekatan *Socio-Scientific Issues* (SSI) menciptakan integrasi yang kuat dalam membantu siswa memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial yang relevan. Materi lembaga keuangan bank berkaitan erat dengan berbagai isu sosial dan ekonomi, seperti inklusi keuangan, kesenjangan akses layanan perbankan, serta peran bank dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, materi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis PBL yang dikontekstualisasikan dengan isu sosio-ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik mengangkat tulisan ini menjadi sebuah penelitian dengan judul ***“Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Bassed Learning Berbasis Socio Scientific Issue Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Fase E SMA Negeri 10 Muaro Jambi”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada kenyataannya, pembelajaran di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA, masih menghadapi berbagai tantangan besar yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik, namun dalam praktiknya, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menyusun argumen yang logis dan beralasan. Hal ini menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan informasi yang tidak selalu benar atau dapat dipercaya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang efektif menjadi salah satu prioritas dalam proses pendidikan yang harus diupayakan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran semacam ini membatasi peserta didik dalam hal kreativitas dan partisipasi aktif mereka. Dalam pembelajaran model ini, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk aktif terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah,

atau eksplorasi ide. Hal ini berimbas pada rendahnya keterampilan berpikir kritis, karena peserta didik tidak terbiasa berpikir secara mandiri atau kritis terhadap informasi yang diberikan, sebagaimana ditunjukkan oleh :

1. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan teacher-centered. Guru lebih banyak menyampaikan materi secara ceramah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi secara mendalam, maupun menyelesaikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi, khususnya pada fase E di SMA Negeri 10 Muaro Jambi. Hasil observasi awal dan studi literatur menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis permasalahan ekonomi secara mendalam, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menyusun argumen yang logis dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir kritis yang rendah ini berdampak pada lemahnya pengambilan keputusan dalam konteks kehidupan nyata dan kurangnya kesiapan menghadapi tantangan global di abad ke-21.
3. Belum optimalnya pemanfaatan model pembelajaran inovatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti Problem-Based Learning (PBL). Model PBL sejatinya sangat potensial dalam membentuk pola pikir kritis peserta didik karena menuntut mereka untuk terlibat

langsung dalam proses identifikasi masalah, eksplorasi informasi, dan pencarian solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Namun, implementasi model ini masih minim dilakukan oleh guru, terutama dalam pembelajaran Ekonomi.

4. Kurangnya integrasi isu-isu sosial yang aktual dalam proses pembelajaran Ekonomi, khususnya pada materi lembaga keuangan bank. Padahal, materi ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikontekstualisasikan dengan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti akses ke layanan perbankan, kesenjangan ekonomi, dan inklusi keuangan. Tanpa pengaitan materi dengan realitas sosial, pembelajaran menjadi kurang relevan dan tidak membentuk kepedulian serta kepekaan sosial peserta didik.
5. Perlunya penerapan model pembelajaran yang efektif, Terdapat kebutuhan untuk menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya mengaktifkan siswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi. Model Problem-Based Learning (PBL) berbasis Socio Scientific Issue (SSI) diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa melalui pembelajaran yang relevan dan bermakna.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian ini, maka terdapat beberapa batasan yang perlu dijelaskan agar permasalahan yang diteliti dapat lebih terarah dan spesifik. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya akan mengkaji efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan Socio-Scientific Issues (SSI) dalam pembelajaran Ekonomi. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.
2. Penelitian ini terbatas pada materi lembaga keuangan bank dalam mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA, khususnya pada Fase E di SMA Negeri 10 Muaro Jambi. Fokus utama penelitian adalah pada topik-topik yang mengaitkan lembaga keuangan bank dengan isu-isu sosial dan ekonomi yang dapat dijadikan permasalahan kontekstual untuk pembelajaran berbasis PBL dan SSI.
3. Penelitian ini hanya akan mengkaji efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan Socio-Scientific Issues (SSI) dalam pembelajaran Ekonomi. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka.
4. Fokus penelitian ini adalah pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 10 Muaro Jambi, yang mewakili fase E dalam kurikulum yang berlaku. Hanya siswa dari satu sekolah yang akan menjadi subjek penelitian untuk menjaga konsistensi hasil penelitian dalam konteks yang lebih terkendali.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkontes *Socio Scientific Issue* (SSI) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Fase E SMA Negeri 10 Muaro Jambi pada mata pelajaran ekonomi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkontes *Socio Scientific Issue* (SSI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Fase E SMA Negeri 10 Muaro Jambi pada mata pelajaran ekonomi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.6.1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang penting sebagai referensi pengetahuan dan referensi ilmiah sehingga dapat dijadikan bahan kajian atau diskusi para akademisi yang sedang mempelajari upaya meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran di kelas, terutama berkaitan dengan peningkatan kepekaan sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkonteks *Socio Scientific Issue* (SSI) pada mata pelajaran ekonomi.

1.6.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para guru, bagi sekolah SMAN 10 Muaro Jambi dan bagi peneliti, sebagai berikut :

a. Guru

Penelitian ini Dapat dijadikan sebagai bahan anjuran bagi guru terutama guru ekonomi untuk dapat mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkonteks *Socio Scientific Issue* (SSI) agar siswa terstimulus untuk kritis terhadap suatu permasalahan sosial sehingga model pembelajaran ini dapat memberikan efektivitas dalam pembelajaran.

b. Manfaat penelitian secara praktisi bagi sekolah yaitu sebagai bahan kajian dan informasi untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkonteks *Socio Scientific Issue* (SSI) dalam pembelajaran.

c. Manfaat penelitian ini secara praktisi bagi peneliti yaitu penelitian ini memenuhi wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berkonteks *Socio Scientific Issue* (SSI) diharapkan dapat menjadi bekal peneliti kelak saat mengajar di sekolah.